

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Modal dalam bentuk uang sangat diperlukan oleh perusahaan, selain untuk menjaga kelangsungan hidup juga untuk pengembangan usaha. Yang menjadi masalah bagi tiap perusahaan adalah darimana uang tersebut didapat. Pasar modal merupakan salah satu tempat kegiatan perusahaan mencari dana untuk membiayai kegiatan usahanya. Selain itu, pasar modal juga merupakan suatu usaha penghimpunan dana masyarakat secara langsung dengan cara menanamkan dana ke dalam perusahaan yang sehat dan baik pengelolannya. Fungsi utama pasar modal adalah sebagai sarana pembentukan modal dan akumulasi dana bagi pembiayaan suatu perusahaan atau emiten. Dalam hal ini, pasar modal berfungsi sebagai perantara untuk mempertemukan pemodal (investor) dengan perusahaan-perusahaan yang berupaya memperoleh tambahan dana melalui penjualan saham.

Investor dalam melakukan kegiatan investasinya melihat dua faktor yaitu faktor tingkat pengembalian saham (*return*) dan faktor resiko. Pendapatan (*return*) yang diperoleh oleh investor dapat berupa pendapatan dividen maupun pendapatan dari selisih harga jual saham terhadap harga belinya (*capital gain*). Investasi melalui pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung resiko karena investor berperan dalam suatu ketidakpastian (Hardiningsih. 2002). Besar kecilnya resiko di pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya di bidang ekonomi. Akibat dari segala sesuatu yang menjadi resiko dalam pasar modal dapat mempengaruhi naik turunnya IHSG. Oleh karenanya, untuk tujuan

analisis pemilihan perusahaan yang akan diberi modal, salah satu indikator ekonomi suatu negara yang sering menjadi sorotan calon investor domestik maupun asing adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Selain melihat faktor return dan resiko, investor dalam melakukan investasi di pasar modal juga akan mengumpulkan informasi sebanyak mungkin, antara lain informasi yang berhubungan dengan harga saham dan kinerja perusahaan. Pertimbangan harga saham menjadi dasar bagi investor karena harga saham mencerminkan nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham berarti semakin tinggi pula nilai perusahaannya, sebaliknya harga saham yang rendah mencerminkan nilai perusahaan yang rendah juga.

IHSG digunakan sebagai indikator kondisi ekonomi suatu negara secara umum karena beberapa alasan, yaitu: 1) IHSG merupakan indeks harga seluruh saham perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ; 2) IHSG berubah setiap hari yang pergerakannya mengikuti perubahan siklus ekonomi seperti inflasi, kurs valuta asing, tingkat suku bunga, dan lain-lain.

Menurut Samsul (2006), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat dibagi dua, yaitu faktor makro dan faktor mikro. Faktor makro adalah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi perekonomian secara keseluruhan dan tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan. Pada penelitian ini faktor makro yang saya ambil adalah inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan nilai tukar rupiah terhadap US Dollar. Sedangkan faktor mikro adalah faktor yang berasal dari dalam dan berdampak langsung pada perusahaan itu sendiri. Faktor mikro yang saya ambil dalam penelitian ini adalah volume perdagangan saham.

Volume perdagangan berpengaruh positif terhadap IHSG. Apabila tidak ada informasi mengenai saham, maka investor lebih cenderung untuk tetap memegang saham mereka (*hold*), sehingga volume perdagangan menurun karena tidak banyak saham yang dijual, maka hal tersebut akan mengakibatkan IHSG bergerak turun. Begitu pula sebaliknya, apabila investor menerima informasi yang banyak mengenai suatu saham, maka investor akan banyak menjual saham mereka, hal ini akan berakibat meningkatnya volume perdagangan. Akibat dari peningkatan volume perdagangan tersebut, maka IHSG juga akan bergerak naik.

Tingkat inflasi berdampak pada IHSG karena hal ini berkaitan dengan nilai atau daya beli uang. Namun pengaruhnya bersifat negatif. Pada saat inflasi, nilai modal sebelum inflasi akan turun setelah terjadi inflasi. Pada saat inflasi banyak perusahaan diprediksi akan mengalami kerugian atau bahkan bangkrut, oleh karenanya pemilik saham akan berbondong-bondong menjual saham yang mereka miliki. Maka kondisi pasar akan didominasi oleh para penjual, sehingga mengakibatkan harga saham mengalami penurunan. Dengan demikian IHSG pun bergerak turun.

Tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI) juga berhubungan dengan IHSG. Meningkatnya suku bunga (SBI) berdampak pada peningkatan bunga deposito yang akan mendorong investor untuk menjual saham dan kemudian menabung hasil penjualan itu dalam bentuk deposito. Penjualan saham yang besar-besaran akan menjatuhkan harga saham di pasar modal. Sebaliknya penurunan tingkat suku bunga SBI akan mendorong investor mengalihkan dana

yang dimilikinya dalam bentuk investasi saham. Akibatnya, permintaan saham meningkat, harga saham pun terdorong naik.

Perubahan nilai tukar dollar memberikan dampak bagi IHSG. Hal ini terjadi karena pada saat nilai tukar dollar menguat (depresiasi rupiah), nilai indeks di BEI akan menurun. Hal ini disebabkan oleh return yang lebih tinggi di pasar uang daripada di pasar modal, sehingga investor lebih tertarik untuk menanamkan uangnya di pasar uang. Penurunan indeks ini akan membuat investor tetap memegang sahamnya (*hold*) sehingga tidak banyak terjadi penjualan saham, maka, hal ini berakibat IHSG menurun.

Seiring dengan kenaikan inflasi yang merangkak pada kisaran yang lebih tinggi dan juga adanya kecenderungan Bank Indonesia untuk menurunkan tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), maka dengan penurunan suku bunga SBI tersebut akan mendorong pertumbuhan uang beredar, hal itu diikuti pula dengan melemahnya nilai tukar rupiah, maka harga barang juga akan mengalami kenaikan, karena belum bisa lepas dari inflasi dan juga krisis ekonomi yang masih terjadi. Namun untuk perkembangan indeks harga saham gabungan (IHSG) cenderung mengalami kenaikan, karena adanya minat dari investor untuk menanamkan modalnya di bursa efek. Bila suku bunga cukup tinggi (lebih tinggi dari capital gain dan dividen per tahun yang bisa diperoleh dari lantai bursa) orang akan memilih menyimpan uangnya di bank. Sebaliknya, bila suku bunga sudah melemah, maka orang akan beralih ke lantai bursa.

Penelitian untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor eksternal terhadap Indeks Harga Saham telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya dengan penggunaan variabel dependen dan variabel independen yang beragam. Penelitian Ana Octavia (2007) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh antara nilai tukar Rupiah/US\$ dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHS di Bursa Efek Jakarta periode 2003-2005. Penelitian yang dilakukan Wannur Situmorang (2008) periode 2005-2007, menunjukkan hasil bahwa inflasi dan kurs berpengaruh negatif terhadap IHS, dan tingkat suku bunga berpengaruh positif. Sedangkan, penelitian Moh. Mansur (2009) dari tahun 2000-2002 menunjukkan hasil bahwa tingkat bunga tidak berpengaruh terhadap IHS dan kurs berpengaruh terhadap IHS. Dini Setiyowati (2010) dalam penelitiannya dari tahun 2007-2009, memberikan hasil bahwa suku bunga deposito dan nilai tukar Rupiah berpengaruh signifikan terhadap IHS. Arisanti Pebrini (2011) dalam penelitiannya dari tahun 2008-2010, menyimpulkan bahwa inflasi, kurs valuta asing, suku bunga deposito dan indeks bursa global secara simultan berpengaruh terhadap IHS.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas dan hasil penelitian sebelumnya dimana masih menunjukkan hasil yang kontradiktif, maka peneliti tertarik untuk menelaah lebih lanjut mengenai faktor makro dan faktor mikro apa sajakah yang sebenarnya berpengaruh terhadap IHS. Penelitian ini mereplikasi dari gabungan beberapa penelitian sebelumnya, menambah variabel dan mengganti tahun penelitian. Oleh karena itu, dalam skripsi ini peneliti mengambil judul *Pengaruh Volume Perdagangan, Inflasi, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga SBI Terhadap IHS di BEI Tahun 2007-2011*.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Apakah banyaknya informasi yang didapatkan oleh investor akan meningkatkan volume perdagangan saham?
2. Bagaimanakah pengaruh tingkat inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2007-2011?
3. Bagaimanakah pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2007-2011?
4. Apakah kenaikan tingkat suku bunga SBI berhubungan negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI tahun 2007-2011?

## **1.3 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh volume perdagangan, inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI terhadap IHSG tahun 2007-2011.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi yang dituangkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah volume perdagangan, inflasi, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011?

## **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah volume perdagangan, inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2011.

## 1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi naik turunnya Indeks Harga Saham Gabungan. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Bagi investor dan emiten yang tercatat di BEI, hasil dari penelitian ini dapat membantu mereka dalam menentukan apakah akan menjual, membeli, atau menahan saham yang mereka miliki berkenaan dengan informasi pasar yang diperoleh, perubahan kurs rupiah terhadap dollar AS, tingkat inflasi dan perubahan tingkat suku bunga SBI. Karena kesalahan pengambilan keputusan dalam strategi bermain di pasar modal dapat memberikan akibat buruk bagi investor maupun emiten sehingga dapat mengalami kerugian jika volume perdagangan, tingkat suku bunga, kurs valuta asing, dan tingkat inflasi benar-benar berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).